PERBANDINGAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMA PADA MATERI PELUANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program studi Pendidikan Matematika

OLEH:

IFA LUTFITA
NPM: 11.1.01.05.0096

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UN PGRI KEDIRI

2016

Skripsi oleh:

IFA LUTFITA
11.1.01.05.0096

Judul:

PERBANDINGAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMA PADA MATERI PELUANG

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal: 18 Desember 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Ratna Yulis Tyaningsih, M.Pd.	**Jatmiko, M.Pd.**
NIDN 0709079001	**NIDN 0718068701**

Skripsi oleh:

IFA LUTFITA
11.1.01.05.0096

Judul:

PERBANDINGAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMA PADA MATERI PELUANG

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal: 14 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Aprilia Dwi H., S.Pd., M.Si.
2. Penguji I : Feny Rita Fiantika, M.Pd.
3. Penguji II : Aan Nurfahrudianto, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Panca Setyawati, M.Pd.
NIY 1870301023

PERBANDINGAN MODEL *MAKE A MATCH* DAN MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMA PADA MATERI PELUANG

IFA LUTFITA

11.1.01.05.0096

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Pendidikan Matematika

Email: ie.vha46@gmail.com

Ratna Yulis Tyaningsih, M.Pd dan Jatmiko,M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Ifa Lutfita: Perbandingan Model *Make A Match* dan Model *Problem Posing* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA pada Materi Peluang.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran Matematika di SMA yang digunakan sebagian guru masih kurang bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan guru rata-rata masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional dimana sebagian besar guru berceramah. Hal ini terkadang membuat siswa merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal karena siswa tidak bisa sepenuhnya menyerap materi yang disampaikan guru.

Permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menerapkan model pembelajaran *make a match* dan model pembelajaran *problem posing*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *The Postest-Only Control Group Design* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ngadiluwih tahun ajaran 2015-2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, menggunakan instrumen berupa RPP, lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan tes akhir.

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menerapkan model pembelajaran *make a match* dan yang menerapkan model pembelajaran *problem posing* dimana kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model pembelajaran *make a match* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran *problem posing.*

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, diharapkan model pembelajaran *make a match* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu variasi model dalam pembelajaran matematika di sekolah. Akan tetapi guru juga harus tetap memperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, model *make a match*, model *problem posing*, kemampuan berpikir kritis.

I. LATAR BELAKANG

Keberhasilan dari suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Sekolah sebagai pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran itu sendiri sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka diharapkan materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan di mengerti oleh siswa sehingga siswa merasa senang dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Matematika SMA Negeri 1 Ngadiluwih yang dilakukan pada saat Praktik kerja lapangan II, peneliti menemukan adanya suatu permasalahan dimana hasil belajar matematika siswa khususnya kelas XI masih kurang maksimal. Salah satunya adalah hasil belajar siswa pada materi Peluang. Banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum memahami konsep materi secara sempurna.

Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga membuat siswa merasa bosan. Adanya rasa bosan dari siswa terlihat dari indikator sikap siswa diantaranya siswa mengantuk saat pelajaran berlangsung, siswa bercanda satu sama lain saat guru sedang menjelaskan bahkan mengganggu teman yang lain.

Permasalahan seperti inilah yang menjadi sorotan, dimana guru mengajar secara monoton sehingga belum memanfaatkan kemampuannya secara optimal. Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas lebih di dominasi dengan metode konvensional yang sebagian besar guru berceramah, informasi terjadi hanya satu arah dan tidak terjadi komunikasi antara guru dan siswa, fungsi guru sebagai motivator, fasilitator, mediator dan yang lainnya tidak tampak sehingga

kurang melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental. Namun demikian guru juga memiliki alasan tersendiri, yaitu kewajiban guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran yang cukup banyak dengan ketersediaan waktu yang terbatas, metode ceramah adalah metode yang murah dan mudah, dengan ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas dan materi pokok dapat ditonjolkan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan diatas, hal tersebut seharusnya dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga guru dan siswa dapat memaksimalkan fungsi dan peranannya dengan baik.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah model *Make a Match*. Dalam bahasa Indonesia *Make a match* berarti mencari pasangan. Menurut Suprijono (2011: 94) Model *Make a match* merupakan model yang terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kartu lainnya berisi jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Kartu-kartu inilah yang menjadi media dalam model *Make a match*. Salah satu keunggulan model *Make a match* menurut Isjoni (dalam Shoimin, 2014) adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Variasi model pembelajaran yang lain adalah model *Problem posing*. *Problem posing* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, dimana siswa diharuskan merumuskan pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut sehingga lebih mudah untuk dipahami (Shoimin, 2014: 133). Penggunaan model *Problem posing* dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara lebih aktif, tanggap dan tidak mudah bosan saat pembelajaran.

Kedua model pembelajaran tersebut tidak dapat dikatakan mana yang paling baik karena masing-masing model memiliki karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu, berdasarkan perbandingan konsep kedua model pembelajaran di

atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk membandingkan penggunaan model pembelajaran *Make a match* dengan model *Problem posing* sehingga dari perbandingan penggunaan kedua model tersebut, akhirnya dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi peluang antara yang pembelajarannya menggunakan model *Make a match* dan model *Problem posing*.

II. METODE

"Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya". Arikunto(2006:160). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini sehubungan dengan data-data variabel penelitian yang cenderung bersifat numerik/angka. Sedangkan Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksperimen dengan jenis penelitian *True Experimental Design* bentuk *posttest only design*. Menurut Sugiyono (2011: 75), disebut *true experimental* karena peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen, sehingga validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. penelitian dengan desain ini menggunakan perbandingan kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model *make a match* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model *problem posing*.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngadiluwih tahun ajaran 2015-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, karena pengambilannya dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 yang ber-jumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPA 2 yang ber-jumlah 24 siswa sebagai kelas kontrol.

Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode tes dan observasi. Soal tes berupa *post-test* bentuk uraian dimana soal diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Sedangkan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji

hipotesis adalah dengan menggunakan uji t (*independent sample t test*).

Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal dan (2) data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk membuktikan dan mememenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *make a match* dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 77,00, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 71,33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol.

Sedangkan dari hasil observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung diketahui bahwa besarnya persentase ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih unggul bila dibandingkan dengan kelas control, dimana persentase rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 82,5% sedangkan pada kelas kontrol adalah 77,5%. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* lebih baik dibandingkan penggunaan model pembelajaran *problem posing* dari segi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *make a match* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *problem posing.*

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Shoimin, Aris. 2014. 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.